



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) TERHADAP LITERASI IPS KELAS V SD

¹Faris Maulana Arafli, ²Rissa Prima Kurniawati, ³Elly's Mersina Mursidik

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun)

¹farismaulana7752@gmail.com ²rissa@unipma.ac.id ³elmemu82@gmail.com

Abstrak

Literasi IPS penting untuk membentuk kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis persoalan sosial. Namun, hasil observasi di kelas V SDN Terung menunjukkan bahwa literasi IPS dan minat belajar siswa masih rendah. Kondisi ini diperburuk oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang mencakup keterlibatan siswa secara aktif. Minat belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Sehingga, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti model pembelajaran CIRC. Penelitian ini ditujukan guna memahami efektivitas model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) terhadap literasi IPS siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan penggunaan metode kuantitatif dengan desain *quasi experimental* tipe *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas V SD di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, dengan sampel sebanyak 40 siswa yang mencakup 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes post test dan angket minat belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut terbukti melalui hasil *uji independent sample t-test* yang memperlihatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya model pembelajaran CIRC berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi IPS siswa. Dengan demikian, model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CIRC, Literasi IPS

Abstract

Social Studies literacy is crucial for shaping students' ability to understand and analyze social issues. However, observations at Terung Elementary School's 5th grade indicate low levels of both Social Studies literacy and student interest. This situation is exacerbated by conventional teaching methods that inadequately engage students. Student interest is a critical factor influencing comprehension of the material. Therefore, an innovative and engaging teaching model, such as the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model, is needed. This study aims to assess the effectiveness of the CIRC model on Social Studies literacy among 5th-grade students. It employs a quantitative method with a quasi-experimental post-test only control group design. The study population consists of all 5th-grade students in Panekan District, Magetan Regency, with a sample of 40 students divided into 20 in the experimental group and 20 in the control group. Data collection techniques include post-tests and interest surveys. The research findings demonstrate a significant difference between the experimental and control groups. This is evidenced by an independent sample t-test yielding a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the CIRC teaching model significantly improves students' Social Studies literacy. Thus, the CIRC model is effective in enhancing Social Studies learning outcomes for 5th-grade elementary school students.

Keywords: CIRC Learning Model, Social Studies Literacy

PENDAHULUAN

Literasi memainkan peranan krusial dalam pendidikan di sekolah dasar. Literasi adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca, termasuk kemampuan menggunakan kemampuan membaca untuk mengakses informasi, mengevaluasi argumen, dan menguasai topik baru. Menurut Syafitri & Yamin (2022) literasi bukan hanya sekedar keterampilan membaca dan menulis, melainkan sebagai suatu rangkaian pembelajaran individu yang bertujuan guna memenuhi capaian tujuan hidup, memperdalam pengetahuan serta potensi yang melekat, serta memfasilitasi interaksi sosial dalam masyarakat. Meningkatkan keterampilan literasi siswa memerlukan lingkungan belajar yang kondusif serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran di sekolah, literasi sangat penting terutama pada mata pelajaran IPS. Sebab literasi menjadi tolak ukur kecakapan individu dalam memahami bacaan, menuangkan ide secara tertulis, berkomunikasi lisan, melakukan perhitungan, serta menyelesaikan persoalan (Hendaryan, Hidayat & Herliani, 2022). Sesuai dengan materi IPS yang berkenaan dengan hidup keseharian sehingga siswa bisa menerapkan pengetahuan mereka. Siswa juga didorong untuk meningkatkan literasi IPS sehingga mereka dapat memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan secara kritis tentang masalah sosial di lingkungan mereka.

Literasi IPS ialah kapasitas dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial. Selain membaca dan menulis, literasi IPS juga melibatkan pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, sistem ekonomi, interaksi antar manusia, dan masalah sosial dan politik yang relevan (Wibowo *et al.*, 2023). Menurut Artis (2023), kemampuan literasi IPS melibatkan pemahaman konsep dan pemahaman konteks sosial serta kemampuan berpikir kritis tentang dinamika sosial. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, literasi IPS adalah keterampilan yang tidak sekedar meliputi kemampuan membaca dan menulis melainkan juga pemahaman mendalam tentang konsep sosial dan budaya. Literasi IPS sangat penting untuk membangun warga negara yang sadar, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan literasi yang baik, siswa dapat memahami isu-isu sosial secara kritis dan mengambil keputusan yang tepat pada hidup keseharian. Karena literasi ini penting untuk membangun individu yang kritis, aktif, dan mampu menghadapi dan mengambil keputusan atas berbagai masalah sosial dalam kehidupan nyata.

Mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar membekali anak dengan wawasan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang esensial untuk memahami kondisi sekelilingnya, termasuk

keberagaman etnis, bahasa, dan keyakinan. Melalui proses ini, siswa dapat menggali pengetahuan dengan merefleksikan sikap terhadap lingkungan serta memahami tindakan yang sesuai dalam kehidupan sosial. Parni (2020) menjelaskan pendidikan IPS menanamkan nilai-nilai etis yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, saat berinteraksi dalam komunitas, siswa sudah memiliki bekal untuk bergaul dengan baik. IPS juga mengenalkan siswa pada interaksi dua arah antara individu dengan lingkungannya, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial (Fajrianti & Meilana, 2022). Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak sekedar memberi siswa pengetahuan melainkan juga membangun karakter dan kepekaan sosial siswa. Hal ini sangat penting untuk membangun siswa yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah cabang ilmu yang berfokus pada pemahaman serta analisis berbagai peristiwa sosial yang tercermin dalam kehidupan manusia. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar mempelajari manusia dalam segala dimensinya serta interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat (Arif MS, 2023). Mata pelajaran IPS bermaksud guna memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan pokok kepada siswa guna menunjang pertumbuhan diri secara maksimal, selaras dengan potensi, ketertarikan, kapasitas, serta kondisi sekitar mereka, dan juga memfasilitasi peluang untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya (Hopeman, Hidayah and Anggraeni, 2022). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah pelajaran yang dirancang untuk mempelajari serta mengevaluasi berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. IPS termasuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan mencakup gabungan dari beragam disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi, serta cabang-cabang ilmu sosial lainnya, yang keseluruhannya berlandaskan pada fakta dan kejadian sosial yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS bukan hanya fokus kepada aspek pengetahuan semata, namun juga membentuk sikap dan nilai yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat.

Observasi awal di kelas V SDN Terung memperlihatkan bahwasanya literasi IPS masih rendah. Kemampuan siswa untuk membaca dan memahami materi IPS masih cukup beragam. Beberapa siswa mengalami kesulitan menemukan informasi dari teks yang mereka baca. Beberapa siswa yang aktif biasanya berbicara di kelas, sementara yang lain pasif. Selain itu, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran IPS yang paling umum digunakan masih konvensional, dengan fokus pada ceramah dan penugasan individu. Kurangnya literasi IPS yang rendah secara signifikan berdampak pada nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang belum di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada beberapa siswa di kelas V. Dari 20 siswa di kelas V

yang mendapat nilai diatas KKM 5 siswa dan di bawah KKM 15 siswa. Dibutuhkan inovasi dalam model pembelajaran IPS karena indikasi ini. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran CIRC sebagai alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Model ini diharapkan mampu menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa secara aktif pada proses belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan kooperatif yang dimilikinya, CIRC dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya literasi IPS di sekolah dasar.

Model CIRC ialah bentuk pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif. Pada tahun 1987, Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish mengembangkan model pembelajaran yang dikenal sebagai CIRC (Nurjani Nasution *et al.*, 2021). Model CIRC merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas literasi dan menulis secara bersamaan melalui teknik pemahaman bacaan yang kreatif serta penulisan teks. Keberhasilan penggunaan model CIRC ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas dalam pelaksanaannya di dalam kelas. (Azizah and Yanti, 2022). Pada model pembelajaran CIRC, siswa bekerja dalam kelompok guna memahami pelajaran yang diberi oleh guru. Dalam kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen, siswa dikelompokkan menurut kemampuannya yang berbeda (Marlina, 2019). Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran CIRC adalah metode terpadu berbasis kerja sama dalam kelompok kecil yang memadukan aktivitas membaca dan menulis. Strategi instruksional ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara lisan, menyampaikan pendapat pribadi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai topik melalui pertanyaan terkait bacaan dan diskusi bersama.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) mampu mendorong peningkatan kemampuan literasi dalam mata pelajaran IPS sepanjang proses belajar mengajar. Jariah *et al.* (2023) menyatakan model pembelajaran CIRC ini memiliki peran penting dalam menunjang pengembangan optimal kemampuan literasi siswa, baik dalam membaca maupun menulis. Model CIRC dirancang untuk memberi peningkatan pada keterampilan literasi siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok dengan memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antar siswa, sehingga membantu siswa lebih memahami isi bacaan dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik (Ahyar & Zumrotun, 2023). Model ini mendukung aktivitas kerja kelompok secara sinergis, saling bertukar pendapat, serta memperkuat pemahaman terhadap isi bacaan melalui diskusi dan refleksi bersama. Model pembelajaran dapat dianggap tepat apabila mampu menunjukkan

kemajuan pada peserta didik (Safitri & Ahmad, 2024). Namun dari beberapa kelebihan tersebut Model CIRC juga memiliki kekurangan. Menurut Riana (2022) pada saat proses pembelajaran menggunakan model CIRC memerlukan durasi waktu yang relatif panjang dan pendidik perlu terampil dalam mengelola waktu serta menguasai dinamika kelas guna memastikan proses belajar berjalan dengan maksimal untuk menjaga ketenangan kelas.

Tahapan dalam model pembelajaran CIRC sebagaimana dijelaskan oleh Fientje *et al.* (2021), yaitu mencakup penyusunan kelompok kecil yang meliputi empat hingga lima siswa dengan latar belakang yang beragam, penyampaian materi oleh pendidik, keterlibatan siswa dalam diskusi untuk mengembangkan ide, bertukar pandangan terkait bacaan yang diberikan, mencatat hasil diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta merumuskan pemahaman materi secara bersama antara guru dan siswa. Pada model pembelajaran CIRC menurut Nabilah (2021) guru melibatkan penggunaan berbagai fase sebagai sintaks yakni fase orientasi, fase pengorganisasian, fase pengenalan konsep, fase eksplorasi dan aplikasi, fase publikasi, serta fase penguatan dan refleksi. Dalam penerapannya, peneliti mengikuti prosedur sebagai berikut: membentuk kelompok heterogen beranggotakan 4-5 siswa, membagikan bahan ajar sesuai topik, membaca bersama dan mengidentifikasi inti permasalahan dari soal berbentuk narasi, mencatat hasil diskusi di kertas, mempresentasikan hasil kerja tim, menarik kesimpulan bersama guru dan siswa, lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan merangkum materi.

Pada penelitian terdahulu Adawiyah, Ketut Gading & Wira Bayu (2020) bisa ditarik suatu simpulan bahwasanya didapati pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Pada penelitian Laesa Ayun & Endang Indarini (2023) penggunaan metode pembelajaran CIRC dengan bantuan media buku bergambar ilustratif mampu menghasilkan peningkatan kemampuan literasi membaca dan pencapaian akademik siswa. Pada penelitian Putri *et al.* (2023) membuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif jenis CIRC mampu mendorong tumbuhnya ketertarikan belajar pada siswa. Pada penelitian Dwijayanti (2022) dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran CIRC antusiasme siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pada penelitian Rani & Astuti (2023) membuktikan bahwasanya implementasi model pembelajaran CIRC bisa menghasilkan peningkatan keterampilan literasi membaca dan hasil belajar siswa kelas II SD.

Penelitian mengenai model pembelajaran CIRC telah banyak dilakukan, terutama dalam menghasilkan peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa. Beberapa studi memperlihatkan

bahwasanya model ini efektif dalam memberi peningkatan pada pemahaman bacaan dan hasil belajar siswa secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model CIRC dalam konteks pembelajaran IPS, khususnya pada materi seperti apakah budaya daerah, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan model pembelajaran ini dengan literasi IPS. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian untuk mengkaji bagaimana efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap literasi IPS, khususnya pada siswa kelas V sekolah dasar. Dengan kata lain, rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap literasi IPS ditinjau kelas V SD. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu guna memahami efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap literasi IPS kelas V SD. Penelitian ini harapannya bisa berkontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan inovatif. Hasil dari studi ini juga bisa dijadikan rujukan untuk guru saat memilih pendekatan yang tepat guna menghasilkan peningkatan literasi siswa.

METODE

Metode penelitian ini melibatkan penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* tipe *post-test only control group design*. Pada penelitian ini, ada dua kelompok yang akan diteliti, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak (Hadi & Kurniawati, 2020). Populasi pada penelitian ini yakni semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini yakni siswa kelas V SDN Terung berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Cepoko terdiri dari 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampelnya yang dipergunakan pada penelitian ini melibatkan penggunaan *simple random sampling*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

Keterangan:

- O1: Hasil *posttest* kelas eksperimen
- O2: Hasil *posttest* kelas kontrol
- X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya yang diterapkan yakni tes, angket serta dokumentasi. Adapun Instrumen penelitian yang dipergunakan oleh peneliti saat menggumpulkan data yaitu soal literasi IPS berupa *posttest* dan

angket minat belajar yang divalidasi oleh para ahli (validator). Tes berfungsi sebagai alat dalam pengukuran berapa jauhnya peserta didik memahami materi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung (Pravitasari, Mursidik, & Nuryantin, 2024). Namun sebelum dilakukannya teknik analisis data perlu adanya uji instrumen yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data pada penelitian ini dilangsungkan di Kabupaten Magetan, Kecamatan Panekan. Sampel terdiri dari 20 siswa kelas V SDN Cepoko sebagai kelas kontrol dan 20 siswa kelas V SDN Terung sebagai kelas eksperimen. Sebelum pengumpulan data utama, dijalankan uji instrumen di SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun, dengan melibatkan 26 siswa. Uji ini bermaksud guna menjamin bahwasanya instrumen yang dimanfaatkan penggunaannya pada penelitian telah memenuhi syarat kelayakan.

Uji instrumen meliputi beberapa komponen, yaitu pengujian validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, serta daya pembeda. Pengujian validitas bermaksud guna menilai apakah suatu butir soal benar-benar bisa menilai hal yang hendak dinilai, sementara reliabilitas dimanfaatkan guna menilai seberapa jauh hasil pengukuran bersifat konsisten. Uji tingkat kesulitan dijalankan guna melihat seberapa jauh soal tersebut mudah ataupun sulit untuk responden, sedangkan uji daya pembeda berfungsi guna menilai kemampuan soal dalam membedakan antara peserta yang berkemampuan tinggi dan yang rendah. Selain itu, dilakukan validasi angket oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi dan bahasa instrumen non-tes.

Sesudah instrumen dikategorikan valid untuk digunakan, tahap berikutnya ialah melakukan uji prasyarat analisis data, yang mencakup uji normalitas serta uji homogenitas. Uji normalitas bermaksud guna memeriksa apakah data memiliki distribusi yang mendekati normal, sementara uji homogenitas bertujuan guna menilai kesamaan varians di antara beberapa kelompok. Kedua jenis pengujian ini diperlukan sebagai landasan dalam penerapan analisis statistik parametrik. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dijalankan melalui metode *independent sample t-test* demi melihat perbedaan di antara dua kelompok yang tidak saling berkaitan.

Uji validitas *posttest* dijalankan melalui penggunaan analisis pearson correlation untuk melihat hubungan diantara skor tiap butir soal dengan skor total, sebagai dasar interpretasi kekuatan hubungan antar variabel. Selain itu, penentuan validitas setiap butir soal didasarkan pada

nilai signifikansi (Sig.) hasil korelasi tersebut. Suatu butir soal dikategorikan valid apabila nilai Sig. < 0,05, yang memperlihatkan bahwasanya butir tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan keseluruhan konstruk yang diukur. Sesuai hasil uji coba yang dijalankan di SDN 02 Manisrejo Kota Madiun, sebagian besar butir soal memenuhi kriteria tersebut dan dikategorikan layak dipergunakan pada penelitian. Dengan demikian, instrumen posttest dianggap telah memenuhi syarat validitas dan mampu mengukur aspek literasi IPS secara tepat. Validitas yang baik menjadi landasan penting untuk menjamin kualitas data yang didapat pada penelitian. Hasil uji validitas ini juga memperlihatkan bahwasanya instrumen telah sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	Keterangan	No Butir Soal
1.	Soal valid	1,2,4,6,8,9,11,12,13,14,17,18,20,21,24,25,27,28,29,30
2.	Soal tidak valid	3,5,7,10,15,16,19,22,23,26

Hasil uji validitas *posttest*, terlihat bahwasanya dari 30 butir soal yang diuji, sebanyak 20 butir dikategorikan valid karena memiliki nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Sebanyak 10 butir soal dikategorikan tidak valid karena nilai signifikansi > 0,05, sehingga butir-butir tersebut sebaiknya direvisi atau tidak digunakan dalam instrumen akhir. Dengan demikian, hasil uji ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas soal mempunyai validitas yang optimal serta bisa dimanfaatkan guna mengukur literasi IPS siswa.

Sesudah menjalankan uji validitas, peneliti juga menjalankan uji reliabilitas dengan tujuan guna memahami apakah soal-soal posttest yang digunakan bisa memberikan hasil yang stabil dan tetap sama bila diberikan kepada siswa dalam kondisi yang serupa. Uji ini penting untuk memastikan bahwa setiap butir soal dapat digunakan secara berulang tanpa menghasilkan perbedaan yang besar dalam penilaian. Pengujian dilakukan menggunakan rumus cronbach's alpha terhadap 20 butir soal posttest yang sebelumnya telah dikategorikan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach' Alpha	Item
0,897	20

Uji yang kedua yaitu reliabilitas. Uji reliabilitas dipergunakan dalam memahami instrumen tes reliabel atau tidak. Pada penelitian ini, reliabilitas melibatkan penggunaan rumus cronbach'

alpha dengan hasil 0,897 dan ada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 20 soal yang artinya bahwasanya instrumen posttest mempunyai tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa item-item dalam instrumen mempunyai konsistensi internal yang baik dan bisa dipergunakan secara andal pada pengukuran literasi IPS siswa.

Sesudah menjalankan uji validitas dan reliabilitas, peneliti juga menjalankan uji taraf kesukaran soal guna melihat sejauh mana tingkat kesulitan setiap butir soal posttest yang diberikan kepada siswa. Uji ini bermaksud guna menjamin bahwasanya setiap butir soal memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, tidak terlalu mudah ataupun terlalu sulit sehingga dapat menilai kemampuan siswa secara adil dan tepat. Proses ini dilakukan dengan menganalisis nilai rata-rata dari masing-masing soal berdasarkan respon siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Taraf Kesukaran

No	Keterangan	No Butir Soal
1.	Soal mudah	2,4,6,9,11,12,13,14,17,18,20,24,25,27,28,30
2.	Soal sedang	1,8,21,29

Uji ketiga yaitu kesukaran pada soal yang bertujuan untuk mengetahui kriteria sukar, sedang, dan mudah pada setiap soal. Pada uji ini soal yang diujikan sebanyak 20 yang sudah dikatakan valid pada uji validitas, yang memiliki kriteria mudah berjumlah 16 soal, yang memiliki kriteria sedang 4 soal. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya soal yang digunakan cukup sesuai dengan kemampuan siswa kelas V SD

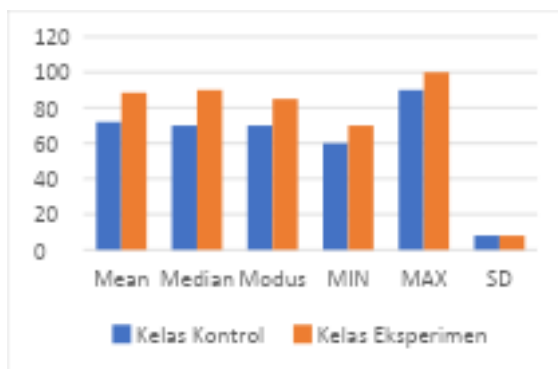
Sesudah dijalankan uji validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran, langkah berikutnya ialah menjalankan uji daya beda. Uji ini bertujuan guna memahami kemampuan setiap butir soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan yang rendah. Soal yang mempunyai daya beda baik akan mampu menunjukkan perbedaan hasil antara siswa yang memahami materi dengan baik dan siswa yang kurang memahami materi. Hasil uji daya beda digunakan sebagai dasar untuk merevisi atau mengganti soal yang tidak efektif. Dengan demikian, kualitas instrumen evaluasi dapat ditingkatkan agar lebih akurat dalam mengukur kemampuan siswa. Uji daya beda yang baik akan memastikan bahwa instrumen evaluasi mampu memberikan gambaran yang valid mengenai pencapaian belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Daya Beda

No	Kriteria	No Butir Soal
1.	Soal cukup	17,21
2.	Soal baik	2,4,6,8,9,12,13,14,20,24,25,27,28,29,30

3.	Soal baik sekali	1,11,18,
----	------------------	----------

Uji keempat adalah uji daya beda pada soal, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu soal mampu menunjukkan perbedaan diantara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan yang mempunyai kemampuan rendah. Hasil uji daya beda menunjukkan 2 soal mempunyai daya pembeda cukup, 15 soal mempunyai daya pembeda baik, dan 3 soal mempunyai daya pembeda baik sekali. Temuan ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar soal dalam instrumen posttest mampu membedakan tingkat kemampuan siswa secara efektif.



Gambar 1. Grafik Hasil Posttest Kelas Kontrol Dan Eksperimen

Sesuai gambar 1, grafik tersebut memperlihatkan perbandingan hasil posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, nilai rerata (mean) adalah 72,00, median 70,00, dan modus juga 70. Nilai terendah (minimum) pada kelas kontrol adalah 60, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 90. Standar deviasi pada kelas kontrol sebesar 8,013 yang menunjukkan adanya variasi nilai yang cukup tinggi. Sementara itu, kelas eksperimen memperlihatkan hasil yang lebih baik dengan rata-rata (mean) sebesar 88,50, median 90,00, dan modus 85. Nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 70, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Standar deviasi sebesar 7,964 menunjukkan variasi nilai yang sedikit lebih rendah dibanding kelas kontrol. Secara keseluruhan, grafik tersebut menggambarkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil posttest yang lebih tinggi dan distribusi nilai yang lebih merata dibanding kelas kontrol. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif dari perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen.

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kelas Kontrol	.199	20	.038	.926	20	.127
Kelas Eksperimen	.180	20	.088	.933	20	.180

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berlandaskan pada hasil uji normalitas melalui penggunaan metode *shapiro-wilk* pada tabel tersebut, nilai signifikansi (Sig.) yang didapat untuk kelas kontrol menyentuh angka 0,127 serta untuk kelas eksperimen menyentuh angka 0,180. Kedua angka ini melebihi taraf signifikansi 0,05, sehingga bisa diambil suatu simpulan bahwasanya data pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Oleh karenanya, hipotesis nol (H_0) yang mengasumsikan bahwasanya data berasal dari distribusi normal diterima.

Test of Homogeneity of Variance					
Hasil	Levene Statistic		df1	df2	Sig.
	Based on Mean	.028	1	38	.868
	Based on Median	.000	1	38	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	37.923	1.000
	Based on trimmed mean	.021	1	38	.885

Gambar 3. Hasil Uji Homogenitas

Sesuai hasil uji homogenitas nilai signifikansi (Sig.) yang didapat menyentuh angka 0,868. Angka ini jauh melebihi taraf signifikansi 0,05, sehingga keputusan yang diambil ialah H_0 diterima. Artinya, tidak didapati perbedaan yang signifikan dalam variansi antar kelompok data, sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya data dari kelompok-kelompok tersebut bersifat homogen.

Independent Samples Test											
Levene's Test for Equality of Variances						t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower		Upper
Hasil	Equal variances assumed	.028	.868	-4.532	38	.000	-16.500	2.528	-21.614		-11.386
	Equal variances not assumed			-4.532	37.869	.000	-16.500	2.528	-21.614		-11.386

Gambar 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Berlandaskan pada hasil uji *independent sample t-test*, fokus pada nilai Sig. (2-tailed) memperlihatkan angka 0.000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0.05. Bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya didapati perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok yang dibandingkan. Sehingga, H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan rerata diantara kedua kelompok ditolak dan H_1 diterima. Artinya, perbedaan nilai rerata sebesar -16.500 diantara kedua kelompok bukan disebabkan oleh kebetulan, melainkan mencerminkan perbedaan yang nyata.

PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan di Kabupaten Magetan Kecamatan Panekan menggunakan sampel siswa kelas V SDN Cepoko sebanyak 20 siswa selaku kelas kontrol dan siswa kelas V SDN Terung sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi model pembelajaran CIRC, sementara kelas kontrol menerima pembelajaran melalui metode ceramah. Penelitian ini dijalankan selama dua hari, di mana hari pertama digunakan untuk penerapan model pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelas, dan hari kedua dilaksanakan tes evaluasi untuk mengukur hasil literasi IPS dan minat belajar siswa.

Kegiatan pendahuluan guru memulai dengan memberi salam dan menanyakan kehadiran siswa sebagai bentuk interaksi awal dan pembentukan suasana kelas yang kondusif. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, menjelaskan apa yang diharapkan siswa kuasai dan capai di akhir sesi, sehingga mereka memiliki panduan yang jelas dalam mengikuti setiap langkah proses belajar. Menurut Sadam Fajar Shodiq (2019) penyampaian tujuan pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi tenaga pendidik serta sebagai tolok ukur penilaian proses belajar untuk membentuk peserta didik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Selain itu, penyampaian tujuan juga membantu siswa untuk lebih fokus terhadap kompetensi yang harus dicapai. Selanjutnya, guru membangkitkan motivasi belajar dengan mengaitkan materi pelajaran IPS dengan hidup keseharian serta memberikan pertanyaan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru. Menurut Garnasih & Ar-Rosyidiyah (2018) kegiatan apersepsi merujuk pada upaya untuk menghubungkan pemahaman awal peserta didik (*prior knowledge*) dengan materi yang hendak dipelajari, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mampu membangkitkan ketertarikan dan semangat belajar siswa. Pemberian apersepsi ini juga termasuk dalam tahap orientasi karena bertujuan untuk mengarahkan perhatian siswa dan menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap materi yang hendak dipelajari.

Kegiatan inti guru membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen dan memberi instruksi awal. Menurut Almar'atus, Koeswardani & Fitriana (2018) pembelajaran kelompok heterogen memfasilitasi peserta didik untuk menjalin kolaborasi berbasis interdependensi konstruktif serta mengembangkan akuntabilitas mandiri. Pembentukan kelompok dan pemberian peran ini termasuk dalam tahap organisasi pada sintaks model pembelajaran CIRC. Selanjutnya, guru mengenalkan istilah baru yaitu "warisan budaya" yang menjadi pokok bahasan hari itu. Istilah tersebut ditampilkan melalui *powerpoint*. Kegiatan ini termasuk dalam tahap pengenalan konsep karena siswa diperkenalkan pada konsep kunci yang menjadi dasar pemahaman materi. Setelah pengenalan konsep, guru membagikan LKPD untuk dianalisis bersama dalam kelompok. Siswa mulai berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menuliskan pendapat mereka dalam lembar kerja. Dalam proses ini, diskusi kelompok menjadi metode utama. Menurut Parera, Ningsih & Adi (2022) diskusi kelompok bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara berkelompok atau bersama sama. Aktivitas ini sesuai dengan tahap eksplorasi dan aplikasi, dimana siswa aktif mengeksplorasi informasi dan menerapkannya secara kolaboratif.

Guru kemudian memfasilitasi presentasi dari tiap kelompok mengenai hasil diskusinya. Kegiatan presentasi ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memberi ruang untuk saling belajar antar kelompok. Menurut Dewi & Supardi (2023) mempresentasikan hasil kerja mendorong siswa untuk mengungkapkan atau menjelaskan suatu informasi berlandaskan pada pokok bahasan dengan cara yang runtut, terorganisir, menarik, serta mudah dipahami. Aktivitas ini mencerminkan tahap publikasi, yaitu penyampaian hasil belajar secara terbuka. Terakhir, guru memberi penguatan pada hasil presentasi siswa serta melengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dari hidup keseharian. Guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai paling baik untuk memberi peningkatan pada motivasi siswa.

Kegiatan penutup guru memberikan rangkuman materi sebagai penegasan terhadap inti pembelajaran hari itu. Kemudian, guru memberikan pekerjaan rumah berupa soal sebagai tindak lanjut pembelajaran. Menurut Bulan (2019) penugasan pekerjaan rumah dimaksudkan agar peserta didik bisa meninjau ulang materi yang telah diajarkan oleh pendidik, mengasah keterampilan mereka, membiasakan diri dalam mengelola waktu belajar secara terstruktur, serta mempelajari strategi dalam menyelesaikan soal secara efisien dan tepat sasaran. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman dan menerapkan pengetahuan secara mandiri di luar lingkungan sekolah.

Model pembelajaran CIRC sangat berhasil dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok yang terstruktur dan integrasi antara membaca, menulis, serta diskusi, model ini membentuk suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memahami teks, menyampaikan pendapat, dan menyusun hasil kerja kelompok. Menurut Sawitri, Suniasih & Sujana (2018) dengan model pembelajaran CIRC siswa menjadi lebih aktif serta bisa memberi peningkatan pada motivasi mereka untuk belajar, proses belajar mengajar menjadi lebih berarti sebab siswa secara aktif ikut serta dalam diskusi kelompok dan mengeluarkan pendapat mereka. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas tersebut mendorong rasa tanggung jawab, keberanian untuk berbicara, dan keaktifan dalam bertanya maupun menanggapi. Meskipun demikian, model pembelajaran CIRC juga mempunyai sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengelolaan waktu menjadi tantangan, terutama saat diskusi kelompok berlangsung lama sehingga dapat mengganggu pencapaian target materi. Menurut Niliawati, Hermawan & Riyadi (2018) satu dari kelemahan dari model pembelajaran CIRC ialah memakan

durasi yang cukup panjang dalam implementasinya, terutama selama berlangsungnya sesi diskusi kelompok. Kedua, tidak semua siswa aktif berkontribusi secara merata dalam kelompok, sehingga ada kemungkinan beberapa siswa hanya bergantung pada anggota lain yang lebih dominan.

Dalam penelitian ini, indikator literasi IPS yang digunakan meliputi kemampuan memahami informasi sosial, kemampuan menganalisis isi bacaan, kemampuan menggunakan informasi untuk menjawab persoalan, serta kemampuan mengkomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Penerapan model pembelajaran CIRC terbukti memberikan kontribusi pada setiap indikator tersebut. Kegiatan membaca terpandu dan kerja kelompok membantu siswa memahami teks IPS secara lebih mendalam. Diskusi kelompok mendorong siswa menganalisis isi bacaan dan membedakan informasi penting. Latihan pemecahan masalah dalam kelompok membuat siswa mampu menggunakan informasi sosial secara tepat. Selain itu, kegiatan presentasi hasil diskusi membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Peningkatan nilai *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model CIRC mampu memperkuat pencapaian indikator literasi IPS tersebut secara signifikan dibandingkan metode ceramah pada kelas kontrol.

Literasi IPS diukur menggunakan *posttest* yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Untuk mengukur literasi IPS pada materi ini, digunakan instrumen berbentuk soal pilihan ganda, yang disusun berlandaskan pada indikator literasi. Hasil menunjukkan bahwasanya nilai literasi IPS siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai paling rendah 60 dan paling tinggi 90, sementara siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai paling rendah 70 paling tinggi 100. Hasil nilai tersebut menggambarkan bahwa siswa di kelas eksperimen cenderung memiliki capaian yang lebih tinggi bila dikomparasikan dengan kelas kontrol. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya model pembelajaran CIRC mempengaruhi peningkatan literasi IPS siswa secara positif.

Hasil uji hipotesis dengan pendekatan *independent sample t-test* mengindikasikan nilai signifikansi sebesar 0,868. Karena angka tersebut melampaui ambang batas 0,05, dapat ditarik simpulan bahwasanya ragam data dari kedua kelompok menunjukkan kesetaraan (*equal variances assumed*). Selanjutnya, *output* uji-t menghasilkan nilai *t* sebesar -6,532 dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai ini, yang berada di bawah ambang 0,05, mengindikasikan adanya disparitas yang bermakna antara skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok yang dikenai intervensi. Selisih rerata (*mean difference*) antar kelompok tercatat sebesar -16,500, dengan batas rentang selisih pada tingkat kepercayaan 95% berkisar antara -21,614 hingga -11,386. Temuan ini

mengafirmasi bahwa intervensi pedagogis yang diterapkan pada kelompok eksperimen berdampak signifikan terhadap peningkatan capaian belajar, jika dibandingkan dengan kelompok tanpa perlakuan. Secara implisit, hal ini mengukuhkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC berkontribusi efektif dalam mengakselerasi kompetensi literasi IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terimakasih terhadap Dosen Pembimbing saya, Dr. Rissa Prima Kurniawati, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Elly's Mersina Mursidik, S.Pd., M.Pd., yang sudah mengalokasikan waktu dan memberi ilmu secara optimal dalam proses pendampingan hingga rampungnya penulisan artikel ilmiah ini. Saya turut menyampaikan apresiasi kepada pihak Sekolah Dasar yang bersangkutan selaku lokasi pelaksanaan penelitian, atas ruang dan waktu yang telah difasilitasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Ungkapan terimakasih juga saya tujukan kepada keluarga saya yang senantiasa menyokong secara moral dan spiritual sepanjang pelaksanaan studi ini, serta kepada Mahara Rizki terimakasih sudah menjadi alasan untuk semangat sampai saat ini. Kepada Daniel Baskara Putra/Hindia, terimakasih karya musik yang diciptakan. Karyamu mengiringi langkah saya melewati hari-hari, memberi ruang untuk merenung, bertumbuh, dan melangkah.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwasanya model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi IPS siswa kelas V sekolah dasar. Hal tersebut terlihat melalui hasil uji *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai *t* sebesar -6,532 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya ada perbedaan signifikan diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rerata *posttest* siswa di kelas eksperimen sebesar 88,50, lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya sebesar 72,00.

Model pembelajaran CIRC memberikan dampak positif karena mampu menghasilkan peningkatan partisipasi aktif siswa pada proses belajar, membentuk kerja sama kelompok yang efektif, serta mengembangkan keterampilan literasi melalui aktivitas membaca, menulis, dan diskusi. Dengan demikian, penerapan model CIRC dapat menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran IPS untuk menghasilkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam meningkatkan

literasi IPS siswa kelas V sekolah dasar, sebagaimana tercermin dalam perbedaan signifikan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, model CIRC juga mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPS.

Saran

Sesuai temuan penelitian ini, disarankan kepada guru sekolah dasar, secara khusus pada mata pelajaran IPS, untuk bisa menerapkan model pembelajaran CIRC sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan literasi siswa. Model ini berpotensi membentuk atmosfer edukatif yang lebih dinamis, kondusif, dan merangsang partisipasi aktif peserta didik dalam dinamika instruksional. Di samping itu, bagi peneliti lanjutan dianjurkan untuk melakukan perluasan kajian pada ranah materi atau tingkat kelas yang berlainan, serta mempertimbangkan penyematan variabel tambahan guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif seperti kreativitas atau motivasi belajar agar penelitian menjadi lebih komprehensif.

Penelitian lanjutan dapat mengambil judul "Pengembangan LKPD IPS Berbasis Model CIRC untuk Meningkatkan Literasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SD". Penelitian ini harapannya siswa bisa lebih aktif, terlibat, dan termotivasi pada proses pembelajaran IPS. LKPD yang dirancang sesuai sintaks CIRC akan membantu siswa dalam memahami materi secara kolaboratif dan bertahap, serta mendorong keterampilan membaca, berdiskusi, menulis, dan berpikir kritis. LKPD ini dapat digunakan untuk belajar mandiri bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, H., Gading, I. K., & Bayu, G. W. (2020). Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 233-247. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26465>
- Ahyar, A.M. and Zumrotun, E. (2023) 'Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Program Kampus Mengajar', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), pp. 291–301. Available at: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>.
- Almara, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167. <https://encr.pw/nS5pt>
- Arif, N. (2023). Pengembangan Smart App Creator untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 809-828. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.697>
- Artis, Wibowo, A. D., Pradani, C. H., Hanifan, S. A., Al Islami, Z. N., & Marini, A. (2023). Peran Literasi Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141-152. <https://lnk.ink/cplloo>
- Azizah, A. N., & Yanti, P. G. (2022). Efektivitas Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7619-7626. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3605>.
- Bulan, S. G. A., Palobo, M., & Sianturi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Matematika Siswa Madrasah Aliyah Al-Munawwaroh Merauke Tahun Akademik 2017/2018. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 62-73. <https://lnk.ink/rmE5i>
- Dewi, L. L., & Supardi, S. (2023). Penggunaan Lembar Analisis Materi Pada Metode Diskusi Presentasi dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 6(2), 79-88. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v6i2.71>
- Dwijayanti, I., Suharno, S., & Rasiman, R., (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Pada Materi Akar Pangkat Tiga Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(2), 87-93. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i2.300>
- Fajrianti, R., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Animaker Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6630-6637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3325>
- Fientje, N. et al. (2021) 'Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Kakaskasen III', *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://lnk.ink/QUrB1>
- Garnasih, T. (2018). Kemampuan Siswa Dalam Mengelola *Extraneous Cognitive Load* Pada

- Pembelajaran Klasifikasi Tumbuhan Dengan Menggunakan Apersepsi Tayangan Video. *Jurnal BIOEDUIN*, 8(2), 29-33. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v8i2.3189>
- Hadi, F. R., & Kurniawati, R. P. (2020). Efektivitas model pembelajaran CLIS terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang kelas V. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 334-343.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151. <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149. <https://lnk.ink/nrc47>
- Jariah, A., Gustina, R., Muhardini, S., Habiburrahman, H., Ihsani, B. Y., & Nurmiwati, N. (2023, July). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 234-243). <https://lnk.ink/UYdAw>
- Laesan, A., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Circ Berbantuan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Membaca Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3672-3682. <https://lnk.ink/ne9pr>
- Marlina, E. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Pada Pembelajaran Matematika Melalui Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 12-16. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.224>
- Nabilah, F., & Wardono, W. (2021). Kemampuan Literasi Matematis dengan Higher Order Thinking pada Pembelajaran CIRC Bernuansa SPUR Berbantuan Google Classroom. *In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 4, pp. 200-207). <https://encr.pw/BDSNh>
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2018). Penerapan Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 23-34. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i1.14017>
- Nurjani Nasution, T., Netriwati, N., & Dewi, N. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC dengan Strategi MURDER Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sungkai Utara. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1992-2000. <https://11nq.com/gtf91>
- Parera, A. A. I., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (2022). Bimbingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penggunaan Teknik Diskusi Kelompok. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 35-39. <https://doi.org/10.29407/jbdkseq13>
- Parni, P. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Cross-border*, 3(2), 96-105. <https://11nq.com/Yv5CN>
- Pravitasari, G. W., Mursidik, E. M., & Nuryantin, T. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Berbantuan Media Puzzle. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://doi.org/10.62281/v2i11.1008>
- Putri, E.A. et al. (2023) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris, *Journal of Instructional Technology J-INSTECH*. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v4i2.8845>
- Rani, T. and Astuti, S. (2023) ‘Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Membaca dan Hasil Belajar Siswa’, *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), pp. 158–170. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6599>
- Riana, R. (2022). Penggunaan Model CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Pemahaman Sastra Melayu Klasik. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 581-591. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2249>
- Sadam, F., S (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0. At-Tajdid: *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Safitri and Ahmad (2024) ‘Pengaruh Model Pembelajaran Think, Pair, Share (TPS) terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Perseda*, 7, pp. 274–282. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v7i3.2708>.

- Sawitri, N. N. R., Suniasih, N. W., & Sujana, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC Berbasis Karakter Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 142-148.
<https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16420>
- Syafitri, N. and Yamin, Y. (2022) 'Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa', *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6218–6223. Available at:
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>.
- Wibowo, A. D., Pradani, C. H., Hanifan, S. A., Al Islami, Z. N., & Marini, A. (2023). Peran literasi sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141-152.
<https://mail.bajangjournal.com/index.php/JPD SH/article/view/6810>